

URGENSI *CHARACTER BUILDING* PADA ANAK SEJAK DINI

Dede Yudi

Dosen PG PAUD FKIP Univ. Muh Magelang

Abstract

Some of the "stain" in the world of education in Indonesia at this time include the unfolding corruption case "small" and the culture of violence that is cheating the form of fighting between students, a higher intensity. Therefore, character education for children from an early age is one of the key clean "stain" is. Key words of character education is exemplary. If Target can bersinergis Reuters in early childhood, the ideals of national education goals, surely not a mere utopian.

Key word ; "stains", *exemplary, synergistic.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu faktor determinan tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah pendidikan. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) RI Bab II Pasal 2, adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan cita-cita mulia di atas rupanya masih menghadapi jalan terjal. Kondisi faktual di lapangan sangat kontradiktif. Tajuk Rencana Kompas (3/12/2011), bertuliskan Alangkah Korupnya Indonesia. Di sana termaktub, posisi korupsi Indonesia menempati urutan ke-100 dari 183 negara. Secara kualitatif, praktik korupsi di Indonesia termasuk sangat buruk, yang tidak banyak beda dengan kondisi sejumlah negara di Afrika, seperti Benin, Burkina Faso dan Gabon.

Indeks persepsi korupsi Indonesia menurut hasil survei lembaga Transparansi International memang tergolong sangat buruk, berada pada level 3 dari skala 0-10. Angka 0 (nol) sangat buruk, sementara 10 sangat bersih. Peringkat Indonesia tahun ini tidak banyak berbeda dibandingkan tahun lalu. Indonesia hanya merangkak 0,2 dari angka tahun lalu. Kenyataan ini menggambarkan upaya pemberantasan korupsi berjalan ditempat. Tidak ada

kemajuan, apalagi terobosan. Pada level kawasan, peringkat Indonesia lebih buruk ketimbang sesama negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Brunei, dan Thailand. Suka atau tidak, persepsi global dan regional tentang korupsi di Indonesia tergolong sangat memprihatinkan. Persepsi itu tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan refleksi kenyataan.

Dunia pendidikan juga digemparkan dengan terungkapnya korupsi "kecil", yaitu kasus contek massal saat Ujian Nasional (UN), bulan Mei silam. Kasus korupsi "kecil" tersebut diungkap oleh seorang siswa bernama Alif, yang menolak perintah gurunya untuk mencontek jawaban UN. Ia lantas menceritakan kejadian itu pada ibunya bernama Siami. Ibunda Alif, Siami terkejut menyimak pengakuan puteranya. Ia lantas melaporkan korupsi "kecil" tersebut pada kepala sekolah dan komite sekolah atas tragedi itu.

Di luar dugaan, ia tak mendapatkan tanggapan yang memadai. Akhirnya ia menempuh jalan sendiri. Ia melapor ke Kantor Dinas Pendidikan, kemudian ditindaklanjuti penyelidikan oleh DPRD setempat. Hasilnya, kepala sekolah diberhentikan dan dua guru diturunkan pangkatnya.

Selain fakta di atas, dunia pendidikan juga "ternodai" oleh konflik antar mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo serta bentrokan mahasiswa dengan pihak Kampus di Universitas Hasanuddin Makassar, yang berujung pada perusakan fasilitas Kampus.

Dunia pendidikan juga masih diwarnai budaya kekerasan yang makin menjadi. Rupanya kekerasan antar pelajar di Jabodetabek kian marak dan menakutkan. Gambaran kekerasan itu terlihat jelas

dari melonjaknya angka tawuran pelajar dan korban meninggal dunia akibat tawuran selama kurun waktu 2011 yang dicatat Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMPAS, 21/12/2011).

Pada tahun 2010, angka tawuran sebanyak 128 kasus, dengan 40 orang meninggal dunia. Setahun kemudian, angka tawuran itu melonjak lebih dari dua kali lipat menjadi 339 kasus, yang menewaskan 82 orang. Selain korban jiwa, tawuran juga berdampak pada rusaknya fasilitas umum dan lalu lintas macet.

Di Jakarta Barat, kasus tawuran antar pelajar yang terkini terjadi pada 16 Desember 2011. Dalam peristiwa itu, seorang siswa SMK Bhara Trikora, Jelambar, Mohammad Zaki al-Habba (15), terluka bacok akibat diserang sekelompok siswa SLTA bersenjata tajam.

Di Jakarta Pusat, tawuran antar pemuda terjadi di dekat jalan layang Roxy, 24 November 2011. Dalam peristiwa itu, seorang siswa SMK Negeri 1 Jakarta, Rifal Erdyan (16), tewas dibacok oleh sekelompok pemuda.

Di Jakarta Selatan, pada kurun 2011 muncul 14 kali pemberitaan perkelahian antar siswa dan atau pemuda antar kampung. Sejumlah kasus menonjol antara lain tawuran antar warga di Menteng Tenggulun, perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan, tawuran antar anggota ormas di perbatasan Depok-Tangerang Selatan-Jakarta Selatan, serta tawuran antar siswa SMA di Jalan Bulungan.

Menurut Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, maraknya kasus tawuran berarti kekerasan tetap hidup, yang mencerminkan kegagalan pemerintah, masyarakat, keluarga, sekolah, dan aparat melindungi anak-anak.

Sementara itu, Dirjen Pendidikan Dasar Kemendikbud, Prof. Dr. Suyanto dalam seminar nasional "Membangun Karakter Utama untuk Kemandirian dan Kemajuan Bangsa" di Univ. Muh. Semarang, Sabtu (10-12-2011), mengutarakan bahwa saat ini hampir setiap hari ada pemberitaan mengenai kasus-kasus korupsi di media. Mulai sekarang pendidik perlu mengajarkan tentang kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab di setiap kegiatan belajar mengajar di kelas. Beliau pun menekankan bahwa jujur itu hebat, korupsi itu jahat, dan sebagainya, sehingga siswa tawuran, mencontek saat ujian dan sebagainya itu tidak lagi terjadi.

Bertitik tolak dari persoalan di atas, maka penulis memandang perlu untuk mengangkat persoalan pendidikan karakter terlebih bagi anak sejak dini.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Nurla Isna Aunillah (2011:18), pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.

Sedangkan menurut Akhmad Sudrajat, supaya kita lebih mudah memahami makna pendidikan karakter, kita mesti mengerti makna dari karakter itu sendiri terlebih dahulu. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu, yang disebut dengan karakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Lain halnya dengan pendapat Tadzkiroatun Musfiroh (2008), menurutnya karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dinamakan karakter mulia.

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, Ph.D. (2004), yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif. Oleh karena itu guru harus memperhatikan caranya berperilaku, berbicara, ataupun menyampaikan materi, bertoleransi, serta berbagai hal terkait lainnya.

Adapun T. Ramli (2003) menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter ialah

pendidikan nilai, yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.

Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah sifat dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

Lebih lanjut menurut Akhmad Sudrajat, saat ini, tidak sedikit pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan itu sangat beralasan dan dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat dan kasus-kasus dekadensi moral lainnya.

Di kota-kota besar, fenomena dekadensi moral yang melanda para remaja sudah sedemikian parah. Sehingga banyak pihak yang meminta agar lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda mampu meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian dan karakter.

Jamal Ma'mur Asmani mengutip pendapatnya Nursalam Sirajudin (2011:26), istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Pencetusnya adalah FW. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan, yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Perancis, Auguste Comte.

M. Furqon Hidayatullah mengutip pendapatnya Rutland (2009:1) yang mengemukakan bahwa *karakter* berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti "dipahat". Secara harfiah, *karakter* artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya (Hornby dan Parnwell, 1972:49). Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982:29).

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Menurut Doni Koesoema Albertus (2010:79), karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Menurut Sjarkawi (2006:11), karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King, "*Intelligence plus character, that is the goal of true education*", Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.

Dengan dua pemahaman dasar tentang Pendidikan dan Karakter, Zainal Aqib mengutip pendapatnya Doni Koesoema (2011:38) mencoba membuat sintesis tentang konsep Pendidikan Karakter. Karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain. Sementara pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialita manusia.

Manusia sejak kelahirannya telah membutuhkan kehadiran orang lain dalam menopang hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Pendek kata, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia.

C. VISI, MISI, SERTA TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Berbicara tentang visi, misi dan tujuan pendidikan karakter, Zainal Aqib mengutip pendapatnya Doni Koesoema (2011:45) menyampaikan sebagai berikut :

Visi pendidikan karakter yang ditetapkan sekolah merupakan cita-cita yang harus diraih melalui kinerja lembaga pendidikan. Tanpa visi yang diungkapkan melalui pernyataan yang jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat di dalam lembaga pendidikan tersebut, pengembangan pendidikan karakter akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, setiap sekolah semestinya menentukan visi pendidikan yang akan menjadi dasar acuan bagi setiap kerja, pembuatan program, dan pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah.

Visi pendidikan karakter di lembaga pendidikan akan semakin menjwai setiap individu ketika mereka semua merasa dilibatkan dalam penentuan visi tersebut sehingga visi tersebut menjadi bagian dan keyakinan pribadi dan keyakinan komunitas lembaga pendidikan tersebut.

Jika visi dalam lembaga pendidikan itu telah ada, langkah kedua yang perlu dipertanyakan adalah, apakah dengan visi tersebut, lembaga pendidikan itu memiliki misi, yaitu semacam penjabaran yang lebih praktis operasional, indikasinya dapat disertifikasi, diukur dan dievaluasi secara terus menerus.

Misi adalah sebuah usaha menjembatani praktik harian di lapangan dengan cita-cita ideal yang menjwai seluruh gerak lembaga pendidikan. Bisa dikatakan, tercapainya misi merupakan tanda keberhasilan dilaksanakannya misi secara konsisten dan setia.

Visi yang baik akan membentuk kultur sekolah yang pada gilirannya akan memperbaiki prestasi dan mutu sekolah. Berkaitan dengan visi sekolah ini ada lima lapisan yang biasanya dapat kita amati langsung dalam sebuah lembaga pendidikan. Lapisan ini dapat dilihat dari penampilan paling luar, yang dapat dilihat secara langsung sampai pada inti dasar keyakinan, dasar filsafat yang menjwai kinerja sebuah sekolah yang berupa visi dasar beserta asumsi-asumsi yang menyertainya.

Lapisan pertama yang bisa dilihat dalam salah satu momen pendidikan adalah lapisan operasional sekolah. Lapisan kedua adalah organisasi sekolah. Lapisan ketiga adalah pembuatan program sekolah. Lapisan keempat berkaitan dengan kebijakan sekolah. Lapisan kelima adalah berupa tujuan sekolah. Lapisan keenam adalah keyakinan dan asumsi.

Visi sebuah lembaga pendidikan akan menentukan sejauhmana program pendidikan karakter itu berhasil diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Melalui visi ini, sekolah memberikan sebuah lingkungan nyata dimana idealisme dan cita-cita secara konkret menjadi pedoman perilaku,

sumber motivasi sehingga setiap individu di dalam lembaga itu semakin tumbuh secara utuh dan penuh. Pendidikan karakter yang memiliki basis dasar pendekatan nilai-nilai ini, dengan adanya visi lembaga pendidikan akan menjadi contoh nyata sebuah sikap hidup berdasarkan nilai-nilai ideal.

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya. Selain itu, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat mekain tumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggungjawab, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di bumi ini.

Sementara itu menurut Nurla Isna Aunillah (2011:97), tujuan pendidikan karakter bisa ditinjau dari dua versi yaitu versi pemerintah dan versi pengamat.

Tujuan pendidikan karakter menurut versi pemerintah ini dikemukakan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono. Ia mengemukakan sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter. Kelima tujuan tersebut adalah :

1. Membentuk Manusia Indonesia yang Bermoral

Persoalan moral merupakan masalah yang serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat, masyarakat dihadapkan pada kenyataan makin merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat pada umumnya, bahkan para pejabat pemerintah. Dengan demikian, bisa dipahami jika tuntutan diselenggarakannya pendidikan karakter semakin santer dibicarakan dengan tujuan agar generasi masa depan menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal.

2. Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional

Seseorang disebut mampu berpikir rasional, mengambil keputusan yang cepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri dan kemampuan bersikap rasional merupakan ciri orang yang berkepribadian atau berkarakter. Inilah yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini, yakni tatanan masyarakat yang cerdas dan rasional.

3. Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan Suka Bekerja Keras

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi bangsa agar tumbuh menjadi pribadi yang inovatif dan mau bekerja keras.

4. Membentuk Manusia Indonesia yang Optimis dan Percaya Diri

Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi faktor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan di segala bidang.

5. Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot

Salah satu prinsip yang dimiliki oleh konsep pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Hal yang paling inti dari sikap ini ialah kerelaan untuk berjuang, berkorban, serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Pendidikan karakter penting supaya peserta didik benar-benar menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus dimanfaatkan untuk kepentingan banyak orang.

D. NILAI DAN PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama. Kelima nilai tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri
 - a. Jujur
 - b. Bertanggung jawab
 - c. Bergaya hidup sehat
 - d. Disiplin
 - e. Kerja keras
 - f. Percaya diri

- g. Berjiwa wirausaha
- h. Berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif
- i. Mandiri
- j. Ingin tahu
- k. Cinta ilmu

3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama
 - a. Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain
 - b. Patuh pada aturan-aturan sosial
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - d. Santun
 - e. Demokratis
4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan
5. Nilai kebangsaan
 - a. Nasionalis
 - b. Menghargai keberagaman

Menurut Zainal Aqib yang mengutip pendapatnya Doni Koesoema (2011:51), ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi promosi pendidikan karakter, yaitu :

1. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
2. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
3. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung resiko.
4. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.
5. Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu dapat mengubah dunia.
6. Imbalan untuk mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

E. PENUTUP

Berdasarkan kajian teori serta analisa di atas maka urgensi pendidikan karakter bagi anak sejak dini, tak terbantahkan. Mengingat anak usia dini sedang mengalami fase *golden age*, maka pendidikan

karakter mesti dibiasakan. Kata kunci dari keefektifan pendidikan karakter bagi anak sejak dini adalah keteladanan. Oleh karenanya keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh Sasaran Antara dalam Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu :

1. Orang tua atau keluarga inti (*nuclear family*) serta keluarga besarnya (*extended family*), akan menjadi model pertama dan utama bagi anak usia dini dalam menerapkan pendidikan karakter.
2. Pendidik dan tenaga kependidikan di jalur formal, informal maupun nonformal, menjadi cermin dan panutan bagi anak menjalankan

aktifitasnya dalam bermain dan berinteraksi dengan anak seusianya.

3. Masyarakat di sekitar anak, akan menjadi kamus berjalan bagi anak dalam memandang kehidupannya secara menyeluruh.

Jika berbagai pihak dalam sasaran antara PAUD diatas bersinergis, maka persoalan korupsi "kecil" seperti mencontek, persoalan budaya kekerasan seperti tawuran antar pelajar, tidak terjadi lagi di kemudian hari. Yang pada akhirnya, cita-cita mulia pendidikan nasional akan tercapai, karena suatu keniscayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Isna Aunillah, Nurla. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Ma'mur Asmani, Jamal. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kompas, 3 Desember 2011.
- Kompas, 21 Desember 2011.
- Suara Merdeka, 13 Desember 2011.